



Research Article

Praktik Redistribusi Sosial Ekonomi Dalam Tradisi Maulid Nabi: Telaah Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Desa Akkor, Pamekasan

Miftahul Arifin¹, Uly Mabruroh Halida², Abdul Mukti Thabrani³

1. Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Madura

E-mail: Miefarifin2001@gmail.com 

2. Universitas Islam Negeri Madura

E-mail: ulyhalida@uinmadura.ac.id

3. Universitas Islam Negeri Madura

E-mail: abdulmuktithabrani@uinmadura.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2026

Revised : May 27, 2026

Accepted : June 12, 2026

Available online : July 31, 2026

How to Cite: Miftahul Arifin, Uly Mabruroh Halida and Abdul Mukti Thabrani (2026) "Socio-Economic Redistribution Practices in the Prophet's Birthday Tradition: An Islamic Economic Perspective: A Case Study of Akkor Village, Pamekasan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 3229-3243. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3691.

Socio-Economic Redistribution Practices in the Prophet's Birthday Tradition: An Islamic Economic Perspective: A Case Study of Akkor Village, Pamekasan

Abstract. This study describes the practice of socio-economic redistribution within the Maulid (the Prophet Muhammad's birthday) tradition in Akkor Village, Palengaan, Pamekasan, and examines the community's motivations and the practice's conformity with Islamic economic principles. A qualitative approach with an ethnographic design was used because it is best suited to capturing the lived meanings, social interactions, and everyday practices embedded in a religious ritual as it naturally occurs. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with religious and customary leaders, event committees, and residents, and documentation, then analyzed using an interactive model of data condensation, display, and conclusion drawing, with credibility strengthened through technique triangulation. The findings show that redistribution takes the form of *sèkor* (voluntary harvest contributions), *tandhâ' arèk*, *bherkat* (blessed food) distribution, communal facility provision, and voluntary labor. Participation is driven by religious devotion and Madurese values of mutual cooperation (*gotong royong*) and kinship solidarity. Beyond its ritual meaning, Maulid functions as an inclusive informal economic mechanism that strengthens social cohesion, stimulates the village micro-economy, and reflects the Islamic economic principles of *infaq*, *sadaqah*, distributive justice (*'adl*), and mutual assistance (*ta'awun*).

Keywords: Prophet's birthday, Socio Economic Redistribution, Community Economy.

Abstrak. Penelitian ini mendeskripsikan praktik redistribusi sosial ekonomi dalam tradisi Maulid Nabi di Desa Akkor, Kecamatan Palengaan, kabupaten Pamekasan, serta menganalisis motivasi masyarakat dan kesesuaiannya dengan prinsip ekonomi Islam. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi digunakan karena paling relevan untuk menangkap makna, interaksi sosial, dan tindakan yang berlangsung alami dalam ritual keagamaan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, panitia, dan warga, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa redistribusi terwujud dalam bentuk *sèkor* (sumbangan hasil bumi sukarela), *tandhâ' arèk*, pembagian *bherkat* (makanan berkah), swadaya fasilitas, dan sumbangan tenaga. Partisipasi masyarakat didorong oleh kesadaran religius serta nilai budaya Madura berupa *gotong royong* dan solidaritas kekerabatan. Selain bermakna ritual, tradisi Maulid Nabi berfungsi sebagai mekanisme ekonomi informal yang inklusif, memperkuat kohesi sosial, mengerjakan ekonomi mikro desa, dan mencerminkan prinsip ekonomi Islam yaitu *infaq*, *sodakoh*, keadilan distributif (*'adl*) dan tolong menolong (*ta'awun*).

Kata Kunci : Maulid Nabi, Redistribusi Sosial Ekonomi, Ekonomi Masyarakat.

PENDAHULUAN

Secara epistemologis, dominasi kajian antropologi budaya dan sosiologi agama yang menempatkan tradisi Maulid Nabi sebagai entitas simbolik dan kultural mengabaikan potensi material dari keberlangsungan ritual itu sendiri. Fenomena ini menyebabkan cara pandang akademis terhadap tradisi lokal cenderung terperangkap dalam digotomi sakral yang kaku padahal, dalam kenyataan empiris masyarakat Madura, dimensi ritual tidak pernah berdiri terpisah dari aktifitas material atau keberlangsungan ekonomi harian (Woodward, 2010). Keberadaan institusi lokal seperti *sekor* (iuran sukarela berbasis keikutsertaan), *tandha' arek* (bentuk iuran atau partisipan tenaga/materi kelompok pemuda), hingga pembagian *bherkat* (makanan ritual yang diimbangi pertukaran nilai) pada dasarnya merupakan representasi dari

sebuah sistem mikro ekonomi yang adaptif dan mandiri. Masing-masing elemen tersebut bekerja dalam sebuah jejaring pertukaran yang teratur, memiliki aturan taktertulis namun ditaati secara kolektif, serta didorong oleh motif transendental (kerohanian) yang memicu mobilisasi sumber daya material dalam jumlah yang signifikan.

Lahirnya mekanisme ekonomi informal berbasis ritual ini sejatinya merespons keterbatasan jangkauan lembaga keuangan maupun program kesejahteraan formal milik pemerintah di wilayah perdesaan. Ketika institusi perbankan dan program bantuan sosial formal sering kali terhambat oleh kerumitan birokrasi, otoritas administratif, atau syarat formalitas hukum, tradisi Maulid Nabi menghadirkan jaringan keselamatan sosial (social safety net) berbasis kearifan lokal yang cair, inklusif, dan langsung menyasar kebutuhan warga. Melalui semangat kadhempaan (ikatan keakraban dan kekerabatan yang erat) serta etika bherkat (pencarian keberkahan hidup), masyarakat Desa Akkor membangun sistem proteksi sosial ekonomi yang independen. Dalam sistem ini, proses pengumpulan, alokasi, hingga redistribusi aset dilakukan tanpa beban biaya transaksi (transaction costs) yang tinggi, serta terhindar dari potensi penyalahgunaan akibat kuatnya mekanisme kontrol sosial masyarakat (social control) yang berbasis pada norma agama dan adat (North, 1990).

Jika dibaca melalui lensa ekonomi islam, praktik redistribusi komunal dalam perayaan Maulid Nabi di Desa Akkor. Menyajikan wujud kongkret dari integrasi nilai-nilai Syariah dalam realitas sosial budaya (urf). Konsep keadilan distributif ('adl) tidak hanya dipahami sebagai teori pembagian kekayaan secara matematis, melainkan manifestasi dalam tindakan nyata yang mencegah penumpukan harta pada segelintir elit (daulah bayn al-agniyya). Praktik infaq shadaqah tathawwu' (kedermawanan sukarela) yang terbungkus dalam ritual keagamaan ini menimbulkan iklim redistribusi kekayaan secara alami dari kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan finansial kepada kelompok yang rentan atau membutuhkan. Lebih jauh lagi, manifestasi prinsip ta'awun (tolong menolong) dan ukhuwah (persaudaraan) dalam momen persiapan Maulid Nabi seperti memotong hewan ternak secara gotong royong dan pembiayaan profesi lokal menciptakan efek pengganda ekonomi (multiplier effect) di tingkat mikro desa, dimana arus perputaran uang dan barang tetap berputar di dalam ekosistem lokal (Asutay, 2007).

Meskipun potensi redistribusi ekonomi ini sangat besar, literatur terdahulu kerap memandangnya dengan sebelah mata. Peneliti terdahulu kerap terjebak pada asumsi konfensional, bahwa aktifitas ekonomi ritual ini bersifat konsumtif, pemborosan (israf), atau sekedar impulsif emosional semata. Cara pandang reduksi seperti ini menutup mata akademisi dari kenyataan bahwa terdapat logika, rasionalitas, teologis ekonomis yang melatarbelakangi pengeluaran masyarakat (Triyuwono, 2012). Masyarakat Desa Akkor tidak memandang kontribusi material dalam tradisi Maulid ini sebagai beban finansial atau kerugian material, melainkan sebagai investasi sosial dan spiritual (Tijarah lan tabur) yang menjamin keberlanjutan hidup kolektif mereka. Oleh karena itu, kebutuhan untuk menghadirkan pembaca baru yang mengintegrasikan etnografi budaya Madura dengan kerangka analisis ekonomi islam menjadi sangat mendesak demi meluruskan bias pemikiran tersebut.

Penelitian di Desa Akkor, Pamekasan, menjadi relevan dan strategis karena wilayah ini memelihara keaslian struktur kontribusi komunal ditengah arus modernisasi dan pemanfaatan ritual yang kian marak di daerah lain (Hefner, 2018). Disaat banyak Kawasan pedesaan lain mengalami pergeseran kearah individualisme ekonomi yang mengikis ikatan gotong royong, masyarakat Desa Akkor justru membuktikan bahwa tradisi Maulid Nabi mampu menjadi benteng pertahanan sosial ekonomi warga. Memahami dinamika ini tidak hanya penting untuk menambah literatur akademis mengenai variasi praktek ekonomi Islam berbasis lokal (Islamic moral economy), tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan model pembangunan ekonomi komunitas pedesaan yang inklusif, mandiri, serta berakar kuat pada nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan setempat.

Tradisi Maulid Nabi di Madura, khususnya di desa Akkor, kabupaten Pamekasan, selama ini dipahami tidak hanya sebagai manifestasi keagamaan dan ekspresi kecintaan masyarakat terhadap Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam (Mo'tasim et al,2020). Tetapi juga sebagai institusi sosial ekonomi yang memiliki fungsi secara aktif dalam kehidupan komunal sebagaimana dikaji dalam antropologi budaya dan sosiologi agama kontemporer (Munir, 2020). Tradisi Maulid dipahami sebagai arena sosial, tempat nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan mekanisme ekonomi komunitas yang terintegrasi secara dinamis (Prasetyono et al.,2021). Sejumlah kajian menegaskan bahwa praktik keagamaan seperti tradisi lokal berfungsi sebagai media penguatan kohesi sosial, sekaligus sebagai ruang produksi dan distribusi nilai ekonomi berbasis komunitas (Saleh et al.,2020).

Maulid Nabi menandai keberadaan sistem ekonomi informal, yang bekerja melalui prinsip timbal balik, etika sosial, dan norma adat setempat (Saleh et al.,2020). Pola ini selaras dengan temuan penelitian tentang dinamika ekonomi ritual keagamaan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa praktek komunal berbasis kearifan lokal dapat memfasilitasi redistribusi sumber daya secara efisien tanpa mekanisme ekonomi formal (Wiyono et al., 2021). Dalam tradisi maulid terdapat berbagai aktifitas kolektif, seperti praktik sèkor, donasi atau kontribusi sukarela masyarakat, tandhâ' arèk, kontribusi pemuda, pembagian bherkat, penyambelian hewan secara gotong royong, serta pendanaan profesi (Saleh et al.,2020).

Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada tujuan spiritual dan peningkatan ketakwaan, tetapi juga menghasilkan pola distribusi dan redistribusi ekonomi yang berlangsung secara terstruktur, meskipun tidak dilembagakan secara formal (Prasetyono et al.,2021). Mekanisme ini beroporasi melalui jaringan keakraban (kadhempa'an), serta etika budaya Madura yang menekankan nilai penghormatan, kebersamaan, dan keberkahan atau bherkat (Munir, 2020). Penelitian terkini menunjukkan bahwa struktur komunal seperti ini memiliki peran penting dalam memperkuat modal sosial membangun kohesi masyarakat, dan menjaga keberlanjutan ekonomi lokal melalui praktik ekonomi berbasis gotong royong (Saleh et al.,2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang selaras dengan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Maulid Nabi di Madura memiliki makna strategis sebagai identitas budaya sekaligus ekspresi religiusitas yang mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat (Mo'tasim et al.,2020). Dalam perspektif sosial, tradisi ini

berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan modal sosial, meliputi pekerjaan komunal, kohesi sosial, serta jaringan partisipasi masyarakat yang terorganisasi secara kultural (Saleh et al., 2020).

Meskipun literatur terdahulu telah luas memetakan tradisi Maulid Nabi di Madura sebagai identitas kultural dan ruang ekspresi religuitas yang mengakar kuat (Mo'tasim et al., 2020), terdapat keterbatasan mendasar dalam cara studi studi tersebut membedah dimensi ekonominya. Sebagian besar penelitian sejauh ini cenderung menempatkan aspek ekonomi seperti praktik *sèkor*, *tandhâ' arèk*, maupun pembagian *bherkat* hanya sebagai dampak secara tidak langsung (*secondary effect*) atau sekadar pelengkap ritual teologis belaka, bukan sebagai sebuah sistem ekonomi informal yang terstruktur dan mandiri (Ardiansyah et al., 2021). Dominasi pendekatan antropologi budaya dan sosiologi agama menyebabkan mekanisme redistribusi kekayaan komunal ini belum pernah dianalisis secara sistematis melalui kerangka konseptual Ekonomi Islam (Efendi, 2021). Akibatnya, ada jurang pemisah (*gap*) akademis antara pemahaman aspek teologis kultural dengan artikulasi nilai-nilai ekonomi Syariah seperti keadilan distributif (*'adl*), tolong-menolong (*ta'awun*), serta etika kedermawanan sukarela (*infaq* dan *shadaqah tathawwu'*) dalam konteks kearifan lokal pedesaan.

Walaupun demikian, kajian yang memotret Perayaan Maulid dari sudut pandang ekonomi khususnya ekonomi islam, dan ekonomi berbasis kearifan lokal masih tergolong terbatas (Ardiansyah et al., 2021). Walaupun beberapa penelitian telah menyinggung peran gotong royong dan kontribusi sukarela dalam konteks ritual keagamaan, terhitung minim studi yang secara sistematis mengkaji bagaimana mekanisme distribusi sosial ekonomi dalam perayaan Maulid Nabi bekerja sebagai sistem ekonomi informal yang mendorong dinamika ekonomi mikro tingkat Desa (Prasetyono et al., 2021). Kesenjangan penelitian ini menjadi jelas saat dibandingkan dengan banyaknya penelitian antropologis budaya yang telah memetakan identitas religius masyarakat madura, sementara kajian yang mengeksplorasi dimensi redistribusi sosial ekonomi, struktur sosial madura, dan prinsip-prinsip ekonomi islam masih jarang dijumpai dalam literatur yang ada (Efendi, 2021). Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada dimensi budaya dan teologis tanpa mengintegrasikan kerangka ekonomi islam secara sistematis kedalam analisisnya (Mo'tasim et al., 2020), sehingga diperlukan pendekatan yang tidak hanya mendeskripsikan praktik budaya, tetapi juga menautkannya dengan konsep keadilan distributif, etika pemberian, dan solidaritas sosial dalam bingkai ekonomi islam.

Kesenjangan penelitian yang diidentifikasi dalam kajian ini terletak pada keterbatasan literatur yang secara komprehensif menganalisis bagaimana praktik redistribusi berperan dalam membentuk struktur ekonomi komunitas pedesaan di Madura, khususnya dalam konteks tradisi Maulid Nabi (Ardiansyah et al., 2021). Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada dimensi budaya sosial dan teologis tanpa mengintegrasikan kerangka ekonomi Islam secara sistematis kedalam analisisnya (Mo'tasim et al., 2020). Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan multidisipliner yang bukan hanya mendeskripsikan praktik budaya, tetapi juga menautkannya dengan konsep-konsep ekonomi Islam seperti keadilan distributif, etika pemberian, dan solidaritas sosial (Efendi, 2021).

Kesenjangan ini semakin nyata mengingat minimnya studi yang secara murni membedah bagaimana jaringan keakraban (*kadhempa'an*) dan norma adat ditingkat desa mampu menggerakkan rantai redistribusi ekonomi mikro secara efisien tanpa adanya intervensi dari Lembaga keuangan formal (Wiyono et al., 2021). Selain itu, sebagian besar kajian terdahulu cenderung melakukan generalisasi terhadap dinamika masyarakat Madura secara makro, tanpa mengeksplorasi keunikan entitas lokal spesifik seperti Desa Akkor di Kabupaten Pamekasan, yang secara autentik masih merawat struktur kontribusi komunal tersebut (Mo'tasim et al., 2020). Ketiadaan perspektif yang sama, ini menciptakan kekosongan teoritis mengenai bagaimana sebuah ritual keagamaan lokal dapat berfungsi sebagai instrumen pembelajaran sosial ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani celah tersebut dengan memposisikan praktik redistribusi ekonomi berbasis tradisi Maulid Nabi di Desa Akkor bukan lagi sebagai elemen pelengkap, melainkan sebuah pusat analisis yang dibaca melalui sintesis antara etnografi budaya dan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, penelitian ini memposisikan praktik redistribusi sebagai pusat analisis ekonomi dalam tradisi Maulid Nabi, bukan sekedar elemen pendukung atau pelengkap ritual keagamaan sebagaimana lazim pada penelitian terdahulu (Munir, 2020). Kedua, penelitian ini secara eksplisit menautkan temuan etnografis dengan kerangka konseptual ekonomi Islam termasuk *infaq*, *shadaqah* *tathawwu'*, keadilan distributif (*adl*), *ukhuwah*, dan *ta'awun*, sehingga menghasilkan bacaan yang lebih sistematis dibandingkan kajian budaya teologis semata (Efendi, 2021). Kebaruan ini semakin kuat melalui pemilihan Desa Akkor sebagai lokasi penelitian, mengingat Desa ini termasuk wilayah yang mempertahankan tradisi Maulid Nabi secara autentik, baik dalam prosesi perayaannya maupun mekanisme kontribusi komunal yang terstruktur (Mo'tasim et al., 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambahkan perspektif baru terhadap pemahaman ritual ekonomi, tetapi juga memperkuat argument bahwa tradisi Maulid Nabi berfungsi sebagai platform ekonomi lokal yang berkelanjutan melalui mekanisme penyaluran harta yang melekat dalam masyarakat (Saleh et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan menyajikan deskripsi komprehensif yang mendalam mengenai praktik yang terjalin dalam rangkaian Maulid Nabi di Desa Akkor. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kontribusi ekonomi komunitas, menganalisis motivasi religius budaya dan sosial yang melatar belakangi partisipasi masyarakat, mengungkap bagaimana hubungan praktik tersebut dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan nilai keadilan, distribusi kekayaan, dan keberlanjutan sosial (Ardiansyah et al., 2021). Penelitian ini juga berusaha menyoroti bagaimana tradisi keagamaan lokal dapat berfungsi sebagai instrumen pembelajaran sosial ekonomi yang berlangsung secara natural di masyarakat (Prasetyono et al., 2021).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya diskursus ekonomi Islam melalui pembacaan ulang praktik redistribusi ekonomi berbasis tradisi lokal (Prasetyono et al., 2021). Secara empiris, fokus penelitian ini menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana

nilai-nilai keagamaan yang terlembagakan dalam tradisi Maulid Nabi mampu berfungsi sebagai mekanisme distribusi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat pedesaan (Munir, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi untuk memahami praktik redistribusi sosial ekonomi dalam tradisi Maulid Nabi secara mendalam di Desa Akkor, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena disain ini sangat relevan untuk menangkap makna budaya, proses interaksi, dan tindakan sosial masyarakat dalam konteks ritual keagamaan yang hidup serta berlangsung secara alamiah. Lebih spesifik, disain etnografi digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola perilaku, keyakinan, serta nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok budaya melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian (Anggito et al., 2018). Etnografi dipilih karena fokus penelitian ini bukan hanya pada pengalaman subjektif individu, melainkan pada pola budaya dan struktur sosial ekonomi kolektif yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui pengamatan langsung dan berkelanjutan terhadap keseluruhan rangkaian perayaan Maulid Nabi, sehingga disain ini paling tepat diterapkan pada studi praktik sosial keagamaan dan ekonomi komunitas seperti Maulid Nabi.

Penelitian dilaksanakan di Desa Akkor, Kecamatan Palengaan, kabupaten Pamekasan, dengan pertimbangan bahwa Desa ini masih mempertahankan tradisi Maulid Nabi secara autentik. Subjek penelitian ditentukan secara selektif, meliputi tokoh agama, tokoh adat, panitia penyelenggara, serta warga yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, dengan pertimbangan bahwa kelompok-kelompok ini memiliki pengetahuan dan keterlibatan paling tepat terhadap praktik redistribusi yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yang masing-masing dipilih untuk melengkapi kelemahan Teknik lainnya, pertama: observasi partisipatif dilakukan dengan cara meneliti, hadir secara langsung dan terlibat dalam proses perayaan Maulid Nabi beserta seluruh kegiatan ekonomi yang menyertainya. Keterlibatan ini penting untuk menangkap aktifitas redistribusi sosial ekonomi masyarakat secara natural dan komprehensif tanpa memanipulasi kondisi lapangan (Fiantika et al., 2022). Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap subjek penelitian yang representatif sebagaimana disebutkan di atas. Teknik ini dipilih karena dinilai efektif dalam riset kualitatif untuk menggali perspektif, motivasi intrinsik, serta pengalaman partisipan secara rinci dan terstruktur (Sugiono, 2018). Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai instrumen pelengkap untuk menghimpun data pendukung berupa arsip foto kegiatan, serta aturan kultural terkait penyelenggaraan Maulid Nabi. Ketiga Teknik ini digunakan secara bersamaan agar data yang diperoleh saling melengkapi dan memungkinkan pemahaman yang holistik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi (kondensasi) data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan

secara simultan sejak di lapangan hingga menyusun laporan akhir (Miles et al., 2014). Model ini dipilih karena bersifat siklus dan memungkinkan peneliti untuk terus menerus membandingkan data baru dengan pola yang telah teridentifikasi sebelumnya, sehingga sesuai dengan sifat data etnografis yang berkembang secara bertahap selama penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, peneliti memperkuat validitas data melalui teknik triangulasi. Pengujian keabsahan data ini difokuskan pada triangulasi teknik, yaitu mengecek ulang hasil wawancara dengan data observasi maupun dokumentasi (Moleong, 2018). Melalui rancangan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sosial ekonomi masyarakat madura dalam ritual Maulid Nabi, serta relevansinya dengan prinsip-prinsip ekonomi islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Maulid Nabi di Pamekasan, khususnya di Desa Akkor, kecamatan Palengaan, merupakan ruang sosial yang kompleks dimana aktifitas keagamaan, budaya, dan ekonomi masyarakat saling berkaitan. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa praktik redistribusi sosial ekonomi dalam tradisi Maulid Nabi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi dalam ritual keagamaan semata, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam menggerakkan ekonomi lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan mekanisme redistribusi berbasis komunitas. Sebagaimana dijelaskan oleh (Fauzia, 2017), merupakan instrument sosial yang telah lama hidup dalam tradisi masyarakat muslim Indonesia terutama pada konteks budaya lokal seperti di Madura.

Pola Bentuk Redistribusi sosial ekonomi dalam Tradisi Maulid

Bentuk Redistribusi sosial ekonomi yang paling menonjol dalam tradisi Maulid Nabi di Desa Akkor adalah praktik *sekor* yaitu pemberian berupa beras, telur, ayam, atau hasil bumi lainnya kepada panitia Maulid Nabi. Informan kunci Haji Hodari, menegaskan bahwa *sekor* bukan sekedar sumbangan, melainkan praktik turun temurun yang menunjukkan komitmen warga terhadap keberlangsungan tradisi. Pemberian ini bersifat terbuka, tanpa paksaan, dan dilakukan sebagai bagian dari ibadah. Praktik ini sejalan dengan konsep *shadaqoh tathawwu'* dalam ekonomi Islam, yaitu sedekah sukarela yang memiliki dampak sosial secara signifikan (Karim, 2019).

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa *sekor* memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai mekanisme penghimpun sumber daya tradisional yang memungkinkan penyelenggaraan Maulid Nabi tanpa beban finansial besar bagi panitia. Kedua, sebagai bentuk redistribusi sosial karena setelah acara, sebagian besar sumber dana yang terkumpul dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk konsumsi atau *bherkat*. Pola ini konsisten dengan temuan mengenai tradisi *bhubuen* di Madura, yang menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal sering menjadi arena distribusi ekonomi yang adil dan partisipatif (Un, 2022).

Bentuk Redistribusi sosial ekonomi dalam tradisi Maulid Nabi di Pamekasan, khususnya di Desa Akkor, mencerminkan kombinasi antara praktik keagamaan, budaya lokal, dan solidaritas sosial. Praktik dilapangan yang muncul bukan hanya berupa pemberian materi, tetapi juga non materi seperti tenaga, waktu, dan dukungan sosial. Secara umum praktik ini dapat dilihat dalam lima bentuk utama:

1. Sèkor merupakan bentuk redistribusi paling dominan. Warga membawa hasil bumi seperti beras, telur, ayam, atau gula, guna mendukung penyelenggaraan Maulid Nabi. Sèkor bersifat turun-temurun dan dilakukan tanpa paksaan, menunjukkan nilai religius sekaligus untuk habitual giving (kebiasaan memberi) dalam masyarakat Madura. Praktik ini juga dapat dipahami sebagai implementasi konsep shadaqah tathawwu' (sedekah sukarela) yang memberi dampak sosial secara nyata.
2. Tandhâ' arèk merupakan dukungan berupa makanan atau kue yang dibawa oleh keluarga yang memiliki hajat tertentu. Meski tidak wajib, bentuk ini menambah kelengkapan konsumsi dalam perayaan Maulid Nabi dan memperkuat nuansa kebersamaan.
3. Penyajian bherkat, yakni paket makanan yang dibagikan di akhir acara. Bherkat berfungsi sebagai simbol distribusi berkah sekaligus rekonsiliasi sosial, karena seluruh elemen masyarakat, baik kaya maupun kurang mampu menerima pembagian yang sama.
4. Swadaya fasilitas Masjid, misalnya, penyedia tikar, pengeras suara, dekorasi sederhana, hingga listrik tambahan. Peraktik ini menunjukkan bentuk waqaf temporer yang dilakukan masyarakat untuk mendukung kelancaran acara.
5. Sumbangan barang dan tenaga terutama dari pemuda dan ibu-ibu. Mereka membantu memasak, menata lokasi dan pemberian, membersihkan Masjid, dalam sistem ekonomi Islam kontribusi dan materi ini menunjukkan nilai ukhuwah yang memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Dengan demikian, ragam bentuk sosial dalam tradisi Maulid Nabi ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bukan sekedar ritual keagamaan, tetapi juga sistem sosial ekonomi yang partisipatif, inklusif, dan mencerminkan integrasi antara nilai Islam dan kearifan lokal Madura. Peraktik ini muncul melalui beberapa bentuk: sèkor, tandhâ' arèk, penyediaan bherkat, swadaya fasilitas masjid, dan sumbangan barang serta tenaga.

Motivasi Redistribusi Sosial Ekonomi dalam Terlaksananya Tradisi Maulid Nabi

Motivasi redistribusi sosial ekonomi masyarakat Madura dalam tradisi Maulid Nabi sangat dipengaruhi oleh kekuatan religuitas dan budaya lokal. Pertama, motivasi religius menjadi landasan utama karena praktik memberi dipandang sebagai bagian dari ibadah sosial yang mendatangkan pahala. Sebagaimana dijelaskan bahwa redistribusi sosial dalam Islam tidak hanya bersifat transaksional melainkan juga ekspresi keimanan yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan (Fauzia, 2017). Hal ini tampak jelas pada pernyataan beberapa informan yang menegaskan bahwa sèkor dilakukan sebagai bentuk syukur dan kecintaan kepada Nabi Muhammad.

Solidaritas sosial budaya di Madura mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan memberi selama perayaan Maulid Nabi. Budaya teretan dhibi' (persaudaraan kekerabatan) memperkuat rasa keterikatan sosial sehingga warga merasa berkewajiban moral untuk terlibat dalam perayaan. Penelitian menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan yang kuat dan bergerak menjadi pondasi utama bagi keberlanjutan praktek sosial berbasis komunitas (Rifai, 2007). Ketiga, nilai gotong royong yang telah menjadi identitas umum masyarakat Madura juga mempengaruhi motivasi Redistribusi sosial ekonomi. Tradisi gotong royong tidak hanya muncul dalam bentuk tenaga, tetapi dalam

bentuk pemberian barang seperti beras, telur, ayam, dan uang. Hal ini sejalan dengan temuan (Bowen, 1986) bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia menganggap gotong royong sebagai mekanisme sosial untuk memelihara harmoni dan pemerataan kesejahteraan.

Redistribusi sosial ekonomi dalam perayaan Maulid Nabi tidak hanya berdampak pada perekonomian, tetapi juga dapat memperkuat modal sosial masyarakat. Modal sosial dimaknai sebagai jaringan kepercayaan, norma gotong royong, dan kesadaran kolektif yang memungkinkan masyarakat bekerja secara produktif. Dalam konteks Desa Akkor kegiatan masyarakat seperti sèkor, gotong royong, memasak, pembagian bherkat, dan penggalangan dana di Masjid, menciptakan interaksi antar warga.

Takmir Masjid, K Hasan menjelaskan bahwa persiapan perayaan Maulid Nabi dapat melibatkan lebih dari 40 orang dalam kegiatan bersama mulai dari memasak, menata lokasi acara, hingga pembagian konsumsi. Keterlibatan kolektif ini memperkuat Apa yang disebut oleh (fukuyama, 1995: 26) sebagai *trust based community*, di mana kepercayaan sosial menjadi modal utama dalam keberlanjutan tradisi. Dampak lain dari penguatan modal sosial adalah peningkatan relasi antara masyarakat dan tokoh agama. Tokoh agama berperan sebagai koordinator moral dan panduan spiritual dalam praktik ini, sebuah pola yang juga tampak pada tradisi pengajian koloman di Madura, tempat tokoh agama memiliki peran sentral dalam mengarahkan praktik ekonomi berbasis tradisi keagamaan (Sibyan et al., 2023).

Dampak Perputaran Ekonomi Lokal Selama Tradisi Maulid Nabi

Hasil observasi menunjukkan bahwa perayaan Maulid Nabi meningkatkan hasil aktivitas ekonomi harian masyarakat. Pedagang makanan, kue tradisional, dan peralatan, mengalami lonjakan permintaan, Ibu Ut, salah satu yang menerima pesanan kue, menyampaikan bahwa pesanan kuenya dapat meningkat hingga dua kali lipat selama persiapan dan puncak perayaan Maulid Nabi. Hal ini menunjukkan efek pengganda ekonomi (*multiplier effect*) sebagaimana dijelaskan oleh (Todaro, 2009) dimana perayaan budaya mampu menggerakkan roda ekonomi lokal secara signifikan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, peningkatan Aktivitas ini termasuk dalam kategori transaksi halal (*Mu'amalat*) yang tidak mengundang unsur *riba*, *gharar*, atau *maisyrir*. Bahkan, praktek jual beli yang terjadi dalam suasana Maulid Nabi cenderung lebih etis karena masyarakat mempertahankan prinsip *ta'awun* (tolong menolong) dan menghindari praktik ketidakadilan harga. Beberapa penjual mengaku sengaja tidak menaikkan harga selama perayaan Maulid Nabi karena merasa kegiatan tersebut adalah ibadah bersama. Praktik ini memperlihatkan implementasi nilai *al-'adl* (keadilan) dan *ihsan* (kebaikan) yang menjadi pondasi ekonomi Islam (Antonio, 2001).

Praktik Redistribusi sosial ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap perputaran ekonomi mikro di Desa Akkor. Peningkatan permintaan bahan untuk berbagai kebutuhan ketika acara, seperti bahan makanan, perlengkapan dekorasi, jasa, dan konsumsi. Mendorong aktivitas ekonomi lokal. Pedagang makanan dan perajin kue lokal memperoleh pendapatan tambahan selama masa persiapan Maulid Nabi. Hal ini menunjukkan adanya *multiplier effect* yang memperkuat ekonomi warga, sebagaimana dijelaskan oleh (Granovetter, 1985) bahwa praktik budaya komunitas dapat menjadi

penggerak ekonomi lokal secara organik melalui penciptaan nilai ekonomi berbasis tradisi.

Selain itu, perayaan Maulid Nabi berfungsi sebagai instrumen redistribusi kekayaan (Latief, 2013). Hasil sumbangan yang terkumpul selama perayaan tidak hanya digunakan untuk keberlangsungan acara, tetapi sebagian besar dikembalikan dan dibagikan kembali kepada masyarakat dalam bentuk konsumsi bersama atau bherkat. Mekanisme redistribusi ini memperkecil ketimpangan dan menghasilkan bahwa seluruh warga termasuk yang kurang mampu dapat menikmati manfaat tradisi ini. Penelitian mengenai kedermawanan dalam islam dan pemberdayaan ekonomi ummat menegaskan bahwa redistribusi berbasis komunitas merupakan salah satu ciri praktik yang efektif dalam menjaga keseimbangan sosial.

Meskipun praktik redistribusi sosial ekonomi dalam tradisi Maulid Nabi di Desa Akkor memiliki dampak positif, dinamika dan tantangan tetap muncul seiring perubahan sosial, ekonomi, dan generasi. Pertama, perputaran ekonomi mikro yang meningkat selama perayaan tidak selalu dirasakan merata oleh seluruh pelaku ekonomi lokal: pedagang kecil mendapatkan keuntungan tambahan, namun sebagian warga mengeluhkan naiknya harga bahan pokok menjelang acara, yang menciptakan tekanan ekonomi bagi keluarga berpendapatan rendah. Kedua, mekanisme redistribusi melalui bherkat dan sèkor menghadapi tantangan berupa melemahnya partisipasi generasi muda, yang sebagian lebih memilih aktivitas modern yang dianggap lebih praktis dibandingkan terlibat dalam persiapan tradisional Maulid Nabi tanpa regenerasi, nilai tradisi ini berpotensi mengalami penyusutan. Pola pergeseran modal sosial akibat perubahan gaya hidup dan mobilitas generasi muda juga tercermin pada dinamika modal sosial 'ebhu ajjhi' di Bangkalan dan Sampang (Hidayat, 2023). Ketiga, penguatan modal sosial yang selama ini menjadi pondasi keberhasilan Tradisi ini juga menghadapi perubahan relasi sosial masyarakat. Urbanisasi dan meningkatnya pekerjaan di luar desa membuat sebagian warga tidak lagi memiliki cukup waktu untuk mengikuti gotong royong, sehingga intensitas interaksi sosial mulai menurun meski tidak sepenuhnya menghapus nilai kebersamaan. Keempat, pemeliharaan gotong royong sebagai identitas sosial masyarakat desa juga menghadapi tantangan modernisasi: sebagian warga mulai mengandalkan jasa profesional untuk pekerjaan teknis seperti dekorasi dan konsumsi, yang menggeser bentuk gotong royong dari kerja kolektif menjadi kerja berbasis transaksi ekonomi (Rampai, 2021). Perubahan pola gotong royong semacam ini menjadi fenomena umum pada masyarakat pedesaan akibat perkembangan ekonomi pasar.

Secara keseluruhan, dinamika dan tantangan ini menjadi bagian penting dalam memahami keberlanjutan perayaan Maulid Nabi, meskipun menghadapi perubahan sosial, praktik ini tetap menjadi elemen kunci yang menjaga harmoni sosial dan keseimbangan ekonomi masyarakat Desa Akkor, dan tantangan tersebut dapat diatasi melalui revitalisasi nilai lokal serta adaptasi agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

Perspektif Ekonomi Islam terhadap Praktik Maulid Nabi

Dari sudut pandang ekonomi Islam, praktik Redistribusi sosial ekonomi dalam prayaan Maulid Nabi di Desa Akkor sejalan dengan beberapa prinsip dasar:

1. Prinsip Keadilan

Islam menekankan pemerataan dan larangan penumpukan kekayaan pada segelintir orang (QS. Al-Hasyr {59}: 7). Tradisi sèkor yang dikumpulkan dari seluruh lapisan masyarakat kemudian didistribusikan ulang dalam bentuk konsumsi bersama menunjukkan implementasi prinsip ini.

2. Prinsip Sukarelaan (Ikhtiyari)

Pendistribusian dalam Islam idealnya berdasarkan kerelaan, bukan paksaan (Fauziah, 2017). Praktik sèkor di desa Akkor sebetulnya sukarela dan menjadi ibadah budaya yang dihayati dengan kesadaran kolektif.

3. Prinsip Kebersamaan (Ukhuwah)

Aktivitas konsumsi bersama dan gotong royong dalam memperlihatkan semangat kebersamaan sebagai bagian dari Muamalat sosial.

4. Prinsip Pemberdayaan Ekonomi

Peningkatan aktivitas ekonomi lokal memperlihatkan fungsi pemberdayaan ekonomi yang menjadi bagian dari tujuan Syariah (maqashid al-syari'ah), khususnya hifzh al-mal (menjaga harta). (Antonio, 2001: 45) menyebut praktik redistribusi sebagai instrumen untuk menciptakan keseimbangan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian Redistribusi sosial ekonomi dalam perayaan Maulid Nabi ini tidak hanya bersifat simbolik atau ritualistik, tetapi berkontribusi dalam penciptaan sistem ekonomi komunal yang stabil, adil, dan berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan perspektif ekonomi Islam, praktik Redistribusi sosial ekonomi dalam perayaan Maulid Nabi di Desa Akkor menunjukkan keselarasan dengan berbagai konsep dasar seperti infaq, shodaqoh, dan terbarru'. Aktivitas pemberi yang dilakukan masyarakat merupakan bentuk implementasi infaq dan shodaqoh yang dianjurkan dalam Islam sebagai sarana penyucian harta dan penguatan solidaritas sosial. Praktik ini dilakukan tanpa paksaan, sehingga memenuhi prinsip ikhtiyari atau kesukarelaan yang menjadi dasar etika berbagi dalam Islam.

Kegiatan selama perayaan Maulid Nabi mencerminkan nilai keadilan sosial melalui mekanisme redistribusi harta kepada seluruh warga. Bherkat yang dibagikan kepada semua peserta tanpa memandang status sosial, mencerminkan upaya mewujudkan pemerataan sebagaimana dianjurkan dalam Al-quran. (Antonio, 2001) menyebut bahwa distribusi berbasis komunitas merupakan salah satu bentuk nyata implementasi keadaan sosial dalam ekonomi Islam. Kegiatan prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (saling tolong menolong) terlihat jelas dalam tradisi gotong royong yang mewarnai seluruh rangkaian perayaan. Masyarakat bahu membahu membersihkan acara tanpa mengharapkan imbalan, sehingga menciptakan nilai spiritual dan sosial sekaligus. Selain memperkuat ikatan sosial, juga mendukung tujuan syariah (maqashid al-asyariah) dalam hal menjaga harta dan memperkuat keberlanjutan ekonomi komunal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maulid Nabi di Desa Akkor merupakan bentuk integrasi antara budaya lokal Madura dan ajaran Islam nilai-nilai seperti bhunten, rampa' naong (gotong royong), serta penghormatan pada kiyai memperkuat posisi Maulid Nabi sebagai tradisi yang berdimensi spiritual sekaligus ekonomi. Pola integrasi semacam ini juga selaras dengan temuan bahwa nilai Pendidikan islam dalam tradisi Maulid Nabi masyarakat Madura menegaskan bahwa tradisi keagamaan lokal bukan penyelewengan dari Syariah, melainkan bentuk penerjemahan nilai islam sesuai konteks sosial budaya masyarakat setempat (Marzuq et al., 2022). Dengan

demikian, praktik redistribusi sosial ekonomi pada perayaan Maulid Nabi di Desa Akkor, Pamekasan, layak dipahami sebagai model ekonomi komunal yang merepresentasikan harmoni antara budaya dan Syariat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Redistribusi sosial ekonomi dalam tradisi Maulid Nabi di Pamekasan, khususnya di Desa Akkor merupakan wujud integrasi antara nilai religius, solidaritas sosial, budaya lokal Madura. Bentuk-bentuk praktik seperti sekor, tandha'arek, penyedia bherkat, swadaya fasilitas Masjid, serta sumbangan tenaga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memaknai Maulid Nabi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai mekanisme redistribusi sosial dan penguatan kohesi komunitas. Tradisi ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang ekonomi komunal yang inklusif serta berdampak pada perputaran ekonomi mikro, terutama bagi UMKM dan pedagang lokal.

Berdasarkan perspektif ekonomi islam seluruh Aspek yang ditemukan selaras dengan konsep infaq, sodaqoh, tabarru' dan nilai-nilai keadilan distributif ('adl), persaudaraan (ukhuwah), serta tolong-menolong (ta'awun). Masyarakat madura dalam taradisi Maulid Nabi tidak hanya mengedepankan aspek ritual, tetapi juga menjalankan nilai Ekonomi Syariah yang menekankan keberkahan keseimbangan, dan kemaslahatan bersama (maslahah ammah). Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat tidak hanya tindakan spontan tetapi bagian dari kebiasaan budaya dan keagamaan yang telah mengakar secara turun temurun.

Penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya memperluas fokus pada dinamika ekonomi mikro secara lebih kuantitatif, misalnya dengan mengukur dampak ekonomi secara maksimal terhadap pendapatan pedagang, konsumsi rumah tangga, dan perputaran model lokal. Selain itu, penelitian lanjutan juga diperlukan untuk memahami bagaimana perayaan Maulid Nabi berkembang mengikuti perubahan sosial dan digitalisasi tradisi keagamaan. Penelitian lanjutan dapat pula memberdayakan aspek gender, peran generasi muda, dan transportasi simbolik dalam mekanisme budaya agar pemahaman tentang ekonomi berbasis tradisi dapat dipahami secara komperhensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Antonio, M. S. (2001). Bank syariah: Dari teori ke praktik. Gema Insani Press.
- Ardiansyah, F., Agustin, N., & Muhtadi. (2021). Digitalisasi filantropi Islam pada pesantren di Pulau Madura. *IQTISADIE: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy*, 1(2), 225–255.
- Asutay, M. (2007). Conceptualisation of the Second Moral Failure in Islamic Banking and Finance: Developing Social Banks for Social Justice. *London School of Economics*, 15(2), 167–195.
- Bowen, J. R. (1986). On the political construction of tradition: Gotong royong in

- Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545–561.
<https://doi.org/10.2307/2056530>
- Efendi, M. (2021). Pengelolaan filantropi Islam di tengah pandemi Covid-19. *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf*, 2(1).
- Effendi, S., Wahyuni, E., Anto, S., & Apriliana, S. (2023). Filantropi Islam sebagai pemberdayaan ekonomi pembangunan (model pemberdayaan ZISWAF untuk 100 usaha di Kabupaten Pamekasan). *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 11(1).
- Fauzia, A. (2017). Islamic philanthropy in Indonesia: Modernization, Islamization, and social justice. *Austrian Journal of South-East Asian Studies (ASEAS)*, 10(2), 223–236.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiati, S. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510.
<https://doi.org/10.1086/228311>
- Hefner, R. W. (2018). *Routledge handbook of contemporary Indonesia*. Routledge.
- Hidayat, M. A. (2023). Dinamika modal sosial dan peran 'Ebhu Ajji' (Ibu Haji) dalam masyarakat pedesaan di Bangkalan dan Sampang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2).
- Huda, IWAU., Farikhan, F. (2023). Cinta Rasul dalam Grebeg Tahu: Studi tradisi perayaan Maulid Nabi di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang. *Jurnal Adabiya*, 24(1).
- Karim, A. A. (2019). *Ekonomi Islam: Suatu kajian kontemporer*. Gema Insani.
- Kholis, RAN. (2021). Kobhung dalam tradisi sosial, agama, dan ekonomi masyarakat Madura. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan*, 4(2), 27–30.
- Latief, H. (2013). *Melayani umat: Filantropi Islam dan reformasi sosial di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Marzuq, M. A., & Muhid, A. (2022). Nilai pendidikan Islam dalam tradisi "Molodhan" masyarakat Madura. *Kabilah: Journal of Social Community*, 7(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldā±a, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mo'tasim, M., Bakri, M., Mistar, D., Ghony, M. D., & Purnamasari, N. I. (2020). Pesantren dan multikulturalisme di Madura: Adaptasi nilai multikultural dalam menciptakan kerukunan masyarakat multi etnis dan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 173–194.
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press.
- Prasetyono, P., Rakhmawati, Y., Muhammad, E., Rahmawati, E., & As'ad, A. F. (2021). Traditional economic philanthropy: Evidence from Madurese altruism local pattern. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 23(2), 243–252.

- Puspitasari, F. N. C., & Fauzi, A. M. (2023). Modal sosial pedagang toko kelontong Madura di perantauan. *Paradigma*, 12(1), 241–250.
- Rampai, B. (2021) *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Pilar Media.
- Sibyan, H., Fawaid, A., & Zaini, M. (2023). Konsep ekonomi berokah dalam tradisi pengajian koloman Madura di Desa Larangan Badung, Kecamatan Palengaan, Pamekasan. *REVENUE: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1).
- Syafiie, S. (2020). Peran Unit Pengumpul Zakat (UPZ) IAIN Madura terhadap kemiskinan sosial sekitar. *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf*, 1(2).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- Triuwono, I. (2012). *Akuntansi syariah: Perspektif, metodologi, dan teori* (Ed. 2). Rajawali Pers.
- Un, M. (2022). Tinjauan ekonomi Islam pada tradisi Bhubuwen di Madura (studi kasus Bhubuwen di Desa Sukolilo Timur, Labang, Bangkalan). *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 1(1).
- Wardi, M. (2013). Tradisi Ter-Ater dan dampak ekonomi bagi masyarakat Madura. *Karsa*, 21(1), 41–58
- Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). Pergeseran tradisi Belalek dalam budaya bertani masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1).
- Woodward, M. R. (2010). *Java, Indonesia and Islam*. Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>